

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan

a. Pengertian

Mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuhkan kembangkan kepribadian peserta didik. Untuk memahami proses pembimbingan diperlukan adanya refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik.¹

Bila kita melihat pengertian bimbingan sebenarnya tidak jauh dari kata pendidikan dari segi bahasa maupun istilah, pendidikan berasal dari kata arab karena islam diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata Pendidikan yang umum kita gunakan sekarang yaitu “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”.² Sedangkan secara umum sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan. Bukan saja sangat penting, bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bangsa dan

¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Formal Non Formal dan Informal*, Penerbit Andi, Jogjakarta, 2013

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara dan Departemen Agama, Jakarta, 2009, Hlm. 25

negara. Maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar di tentukan oleh maju mundurnya pendidikan di negara itu.

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan langsung dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya. Pendidikan dapat di tempuh melalui tiga jalur yaitu:

1) Pendidikan Formal

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan formal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.³

2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan Non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.⁴

3) Pendidikan Informal

Selain pendidikan formal dan nonformal ada juga pendidikan lainnya yaitu dimana keluarga dan lingkungan menjadi tempat

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, ham 50.

pendidikan tersebut yaitu pendidikan informal, pendidikan informal bisa diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terkait dan tempat kursus lainnya. Seperti yang dijelaskan pengertian pendidikan informal yaitu :

“Jalur pendidikan mandiri yang diperoleh dari keluarga maupun lingkungan dengan bentuk kegiatan pembelajaran secara mandiri. Hasil jalur pendidikan informal dapat diakui jika peserta didik dapat lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah”.⁵

Bimbingan merupakan salah satu dari komponen pokok program pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Semakin banyak bimbingan yang diberikan kiai kepada santrisantrinya, semakin jelas terlihat bahwa kiai memiliki tanggung jawab dan perhatian yang besar. Karena sudah menjadi kewajiban seorang kiai sebagai orang tua kedua setelah bapak ibu (orang tua) dalam proses pendidikan.⁶

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Banyak pandangan dari para ahli yang memberikan gambaran dan pengertian bimbingan karena sudut pandang yang berbeda, namun sebenarnya pada dasarnya sama seperti halnya yang dijelaskan di bawah ini :

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus (continue), supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.⁷

⁵ Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁶ Jumhur dan Muh. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 2010, hlm. 25

⁷ Mastuki Hs., *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004, hlm. 125.

“Dani Ronnie M. mengemukakan bahwa bimbingan adalah mengajarkan (*directing*) orang lain ke arah yang positif, tanpa membuat mereka merasa diarahkan”.⁸

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan. Secara tidak langsung pembinaan mental agama Islam berpengaruh besar dalam hal ini, seperti disebutkan dalam al-Qur'an, surat Ali Imron 104 disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*⁹

Dari ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan tercela, dan mengajak kepada perbuatan baik itu antara lain dengan pembinaan mental spiritual. Banyak para ahli psikologi yang menyatakan pentingnya pembinaan keagamaan bagi kesehatan mental, dalam hal ini seperti yang dikemukakan Zakiah Daradjat dalam bukunya berjudul “Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”.

b. Dasar dan Tujuan Bimbingan Kiai

Dasar bimbingan merupakan pandangan yang mendasari seluruh aktivitas bimbingan, dasar bimbingan Islam berarti sesuai yang dijadikan pijakan dan sumber ajaran untuk berdiri tegaknya bimbingan tersebut. Adapun dasar bimbingan di sini adalah sesuai dengan Firman

⁸ Dani Ronnie M., *Seni Mengajar dengan Hati*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005, hlm. 29.

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah edisi baru revisi terjemah*, CV. ALWAAH, 1993, hlm. 93

Allah yang memberi isyarat kepada manusia agar mereka memberi petunjuk. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Yunus ayat 57:

*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)*¹⁰

Usaha pemberian bimbingan ini berdasarkan pada kenyataan yang menunjukkan bahwa tidak ada seseorang yang dapat hidup secara sempurna, dalam arti mampu memenuhi segala kebutuhan dan kemampuannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Artinya bahwa dalam kehidupannya selalu membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang lain baik menyangkut kepentingan pribadi maupun yang menyangkut kepentingan orang banyak. Kemudian sunnah Rasulullah saw. yang penulis anggap menjadi prinsip dan konsep tentang bimbingan adalah sebagai berikut:

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud berkata : Barang siapa menunjukkan kebaikan maka bagimu adalah pahala yang mengerjakan” (HR. Muslim)¹¹

Adapun tujuan bimbingan kiai sebagai berikut Secara umum dan luas bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni atau cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.¹²

Adapun tujuan bimbingan secara khusus adalah:

- 1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.

¹⁰ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989, hlm. 351.

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar, ass-Syuyuti, *Al-Jami'ul ash-Shagir*, Bandung: Syarikat al-Ma'arif, t.th., hlm. 171.

¹² Mastuki Hs., *Op. Cit.*, hlm. 129.

- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.¹³

Suatu bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai ke semua tujuan tersebut secara bersama-sama.

2. Kewibawaan

Pengertian

Kewibawaan berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”, kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau gezag terhadap orang lain.¹⁴

Setiap orang pasti mempunyai kewibawaan masing-masing orang juga mempunyai tingkat kewibawaan sendiri-sendiri dan berbeda-beda ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang kewibawaan seperti halnya :

“Wibawa adalah suatu gejala yang terdapat dalam hubungan antara manusia di mana semua pihak terlibat pada perbuatan – perbuatan bersama dan di mana pada suatu pihak tampak ada kelebihan-kelebihan yang menyebabkan pihak lain merasa segan terhadapnya dan harus menghormatinya untuk selanjutnya tunduk pada apa yang dikehendakinya”.¹⁵

“Kewibawaan adalah pembawaan seseorang untuk menguasai dan mempengaruhi sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik”.¹⁶

Mengenai kewibawaan ini Amir Dien Indra Kusuma memberikan definisi bahwa “kewibawaan adalah pengakuan dan

¹³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Widya Karya, Yogyakarta, Semarang, 2009, hlm. 35-36.

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, hlm. 48.

¹⁵ Soegarda Poerbakawatja dan HAH Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hlm. 383.

¹⁶ Mustofa Fahmi, *Al-Insan wa Shihat al-Nafsiyah*, Kairo: Darul Misriyah, 1965, hlm. 69.

penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh anjuran yang datang dari orang lain”.¹⁷ Pengaruh dari penerimaan anjuran dari orang lain itu didasarkan atas keikhlasan dan kepercayaan yang penuh serta timbul dari diri sendiri tanpa ada rasa takut dan terpaksa melakukannya. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kewibawaan adalah kekuasaan tertinggi yang dimiliki seseorang karena memiliki kelebihan-kelebihan yang menyebabkan orang lain merasa segan dan hormat terhadapnya yang selanjutnya akan tunduk atas apa yang dikehendakinya.

Bila kewibawaan dikaitkan dengan kiai, maka terbentuklah kewibawaan kiai, kewibawaan kiai tidak lain adalah pengakuan dan penerimaan sukarela terhadap pengaruh dan anjuran dari kiai.¹⁸

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para pakar tersebut dapatlah dimengerti bahwa yang dimaksud dengan kewibawaan kiai di sini tidak lain adalah totalitas kekuatan berupa kepemimpinan dan daya tarik yang dimiliki seorang kiai sehingga semua perintah dan anjurannya harus ditaati oleh santri.

Kiai juga merupakan figur yang berperan sebagai penyaring informasi dalam memacu perubahan di pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Di tengah perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya dijumpai beberapa gelar yang di peruntukan bagi ulama salah satunya yaitu sebutan kyai yang sering kita dengan kalangan masyarakat dalam kitab Ta’lim Muta’alim disebutkan :

“Adanya tiga dimensi dalam menyebut kiai yaitu: Pertama, kiai (ulama) yaitu orang yang ilmunya luas dan bertaqwa kepada Allah. Kedua, kiai “sebutan” yaitu gelar kiai yang diberikan kepada yang mempunyai kelebihan (bukan kelebihan bidang kemuliaan di sisi Allah). Ketiga, kiai “aku-akuan”, yang sebetulnya tidak mempunyai kelebihan spiritual apa-apa”.¹⁹

¹⁷ Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hlm. 142.

¹⁸ Amir Dien Indra Kusuma, *Op. Cit.*, hlm. 178.

¹⁹ Ali As’ad, *Terjemah Ta’lim Muta’alim*, Kudus: Menara Kudus, 1978, hlm. VII.

Sedangkan kiai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kiai atau ulama yang memimpin pondok pesantren, di mana terdapat santri yang mukim untuk belajar agama.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Pondok pesantren mempunyai arti berbagai variasi , antara lain :

“Secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri”.²⁰

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang Kyai atau Syaikh. Sedang dari pendapat para ilmuwan, antara lain:

- 1) Ridlwan Nasir dalam bukunya mengatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- 2) Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).²¹
- 3) Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.²²

²⁰Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustakapelajar, 2005, hlm. 80.

²¹Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hlm. 10.

²²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982, hlm. 82.

b. Sejarah Pondok Pesantren di Jawa

Pondok pesantren di Jawa tidak lepas dari peran para Wali Sembilan atau lebih dikenal dengan Walisongo yang menyebarkan Islam di pulau Jawa pada khususnya. Pada masa Walisongo inilah istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia.²³ Ketika itu Sunan Ampel mendirikan padepokan di Ampel Surabaya sebagai pusat pendidikan di Jawa. Para santri yang berasal dari pulau Jawa datang untuk menuntut ilmu agam. Padepokan Sunan Ampel inilah yang dianggap sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren yang tersebar di Indonesia. Apabila diteliti mengenai silsilah ilmu para Walisongo, akan ditemukan bahwa kebanyakan silsilahnya sampai pada Sunan Ampel.²⁴ Misalnya, Sunan Kalijaga, beliau adalah santri dari Sunan Bonang yang merupakan putra Sunan Ampel. Begitu pula Sunan Kudus yang banyak menuntut ilmu dari Sunan Kalijaga.

Setelah perodesasi perkembangan pesantren yang cukup maju pada masa Walisongo, masa-masa suram mulai terlihat ketika Belanda menjajah Indonesia. Pemerintah Belanda mengeluarkan kebijakan yang politik pendidikan dalam bentuk Ordonansi Sekolah Liaratau Widle School Ordonanti yang sangat membatasi ruang gerak pesantren. Tujuannya, pihak Belanda ingin membunuh madrasah dan sekolah yang tidak memiliki izin dan juga bertujuan melarang pengajaran kitab-kitab Islam yang menurut mereka berpotensi memunculkan gerakan subversi atau perlawanan di kalangan santri dan muslim pada umumnya.

Sebagai respon penindasan Belanda tersebut, kaum santri mulai melakukan perlawanan yakni, antar tahun 1820 – 1880 kaum santri memberontak di belahan Nusantara. Akhirnya, pada akhir abad ke – 19 Belanda mencabut resolusi tersebut, sehingga mengakibatkan pendidikan pesantren sedikit lebih berkembang.

²³ Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Risetdan Kajian Keislaman*, Pati: Staimafa press, 2013, hlm. 10.

²⁴ *Ibid.*, hlm.11.

Setelah penjajahan Belanda berakhir, Indonesia dijajah kembali oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini, pesantren berhadapan

Dengan kebijakan Saikere yang dikeluarkan pemerintahan Jepang.²⁵ Hal ini ditentang keras oleh Kyai Hasyim Asy'ari sehingga ditangkap dan dipenjarakan selama bulan. Berawal dari sinilah terjadi demonstrasi besar-besaran yang melibatkan ribuan kaum santri menuntut pembebasan Kyai Hasyim Asy'ari dan menolak kebijakan Saikere. Sejak itulah pihak Jepang tidak pernah mengusik dunia pesantren.

Pada masa awal kemerdekaan, kaum santri kembali berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan.²⁶

Setelah Indonesia dinyatakan merdeka, pondok pesantren kembali diuji, karena pemerintahan Soekarno yang dinilai sekuler itu telah melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional.

4. Tawadhu'

a. Pengertian

Menurut Kalali tawadhu' berarti rendah diri. Secara terminologi tawadhu' adalah sikap mental yang selalu merendahkan diri kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT.²⁷ Menurut As'ad bahwa salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana Sy Ali, kw, : "Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakan, atau tetap menjadikan aku sebagai hamba". Jadi yang dimaksud tawadhu' santri adalah sikap rendah hati santri.²⁸

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁷ Al Kalali Asad M. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 446.

²⁸ As'ad, Aliy *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus, Menara Kudus, 2007, hlm. 36-37.

b. Ketawadhu'an dalam Pembelajaran

Tawadhu' merupakan sifat terpuji. Sifat ini menjadikan yang pelakunya lebih terlihat agung dan berwibawa. Menurut Asy Syalhub, orang yang mengira bahwa tawadhu' adalah sifat tercela dan sifat yang harus dijauihi dan ditinggalkan merupakan pendapat yang keliru dan jauh dari kebenaran.²⁹

Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad SAW. Meski sikap tawadhu' berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahatian itu diperlihatkan di sisi Allah SWT, maka itulah kerendahatian yang paling nikmat dan paling baik. Hal itu disebabkan karena ubudiyah (penghambaan) tidak akan terwujud dan tidak dikatakan sempurna, kecuali jika merendahkan diri di hadapan Allah dan merasa lemah di hadapan-Nya.

Adapaun sikap rendah hati (berlemah lembut) dihadapan sesama makhluk hanya dapat dihadapan orang mukmin. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah ayat : 54 Artinya :

“...,yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,..”

Mereka hanya menunjukkan kelemahan-lembutan kepada orang-orang mukmin sebagai rasa cinta, nasihat, kelembutan, penghormatan, kasih sayang, perlindungan, dan pertolongan terhadap mereka. Sifat seperti ini sangatlah dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Murid (santri) bahkan wajib memiliki sikap tawadhu' terhadap seorang guru atau kiainya karena itu adalah sebuah bentuk penghormatan bagi seorang guru/pengasuh seperti dalam kitab Ta'limul Muta'alim karangan Syaikh Zarnuji terjemahan Aliy As'ad menjelaskan :

²⁹ Asy Syalhub Fu'ad, *Guruku Muhammad SAW*, Jakarta, Gema Insani Press, 2006, hlm. 25.

“Pelajar harus sanggup menanggung derita dan hina dalam menuntut ilmu, berkasih mesra itu dilarang kecuali dalam rangka menuntut ilmu, karena itu murid dianjurkan berkasih-sayang dengan guru, teman-teman sebangku pelajaran, dan para ulama agar mudah memetik pengetahuan dari mereka. Karena selain meneladani sifat dari Rasulullah SAW, sifat ini juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi para murid”.³⁰

c. Keutamaan Sikap Tawadhu’

Sikap tawadhu’ mempunyai beberapa keutamaan, diantaranya :

- 1) Orang yang dapat menghilangkan sikap takabur dengan tawadhu’ adalah termasuk orang yang beriman.
- 2) Tawadhu’ adalah perhiasan bagi suatu keturunan.
- 3) Tawadhu’ membawa seseorang untuk selalu berkata jujur. Hal ini seperti dalam kitab terjemah Nashaihl Ibad karya Solihin, yaitu dan tidaklah seorang menjadi zuhud sehingga dia menjadi seorang yang wara’, sehingga dia tawadhu’, dan tidaklah dia bersikap tawadhu’, sehingga dia mengetahui siapa dirinya, dan tidaklah dia mengetahui dirinya sendiri, sehingga dia berakal dalam ucapannya.
- 4) Tawadhu’ meninggikan derajat seseorang. Menurut Solihin seorang ahli hikmah berkata “aku mencari ketinggian derajat di dalam kesombongan, tapi aku menemukannya di dalam tawadhu’”.³¹
- 5) Menjalankan sunah Rasul. Karena Rasulullah adalah orang yang sangat rendah hati dan penuh kasih sayang kepada umatnya.³²

d. Karakteristik Tingkah laku Santri yang Tawadhu’ terhadap kiai :

- 1) Bersikap hormat

Sikap hormat seorang santri pada kiai selalu dilaksanakan dimanapun dan kapanpun. Seperti halnya yang di ungkapkan penyair Mesir terkenal, Ahmad Syauqi mengatakan :

³⁰ As’ad Aliy Terjemah Ta’limul Muta’allim, Kudus, Menara Kudus, 2007, hlm. 120.

³¹ Solihin, *Terjemahan Nashaihl Iba*, Jakarta, Pustaka Amani, 2002, hlm. 279.

³² Dhofier Ahmad, *Syarah dan terjemahan Riyadhus Sholihin*, Jakarta, Al-I’tishom, 2005. hlm. 683.

“berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, seorang guru itu hampir sama merupakan utusan Tuhan.”³³

2) Ramah

Menurut Haryanto keramahan merupakan sifat terpuji yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berperilaku sehari-hari kepada para sahabatnya. Dengan keramahan beliau dapat memikat hati para pemikatnya, karena sifat ramah menunjukkan sehatnya rohani seseorang.

3) Lemah lembut

Adalah sifat yang ditampilkan seseorang di saat berinteraksi dengan lainnya. Dengan lemah lembut, seseorang dapat dukungan dan mendapat loyalitas penuh dari sesamanya. Dengan kelembutan perangainya seseorang dapat membangun keharmonisan antar sesama. Hal ini sesuai dengan QS Thaha ayat 44 :

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*³⁴

4) Kesabaran dan kemurahan hati

Kesabaran adalah alat paling baik untuk mencapai kesuksesan seseorang . Kemurahan hati dan kesabaran merupakan soft skill yang harus di asah dalam rangka membangun interaksi antar sesama.

5) Tutur kata dan bahasa yang santun dan ikhlas

Berbicara adalah alat komunikasi efektif untuk membangun hubungan antar sesama, kelembutan tutur kata menunjukkan kemulyaan budi pekerti seseorang. Sebaliknya, ejekan dan hinaan akan menyebabkan jatuhnya harkat dan martabat orang yang dihina, yang mana hal ini akan menimbulkan permusuhan. Hal ini juga terdapat dalam QS Al Kahfi ayat 66 :

³³ Tatapangarsa Humaidi, *Akhlak Yang Mulia*, Surabaya, Bina Ilmu, 1980, hlm. 161.

³⁴ Haryanto Sugeng, *Persepsi Santri terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren*, Jakarta, Kementrian Agama RI, 2012, hlm.. 104.

“Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"”

6) Berhubungan baik dengan siapa saja

Dengan bekal baiknya hubungan dengan siapapun, maka orang tidak dapat diragukan intergritasnya di hadapan sesamanya. Dengan hubungan yang baik, orang dapat menanam benih-benih kedamaian di lingkungannya.

7) Rendah diri di hadapan kiai

Ath Tabrani di dalam Al Ausath, meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. , ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu ketenangan dan kesopanan dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang kamu ambil ilmunya”

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah atas penelitian terkait tentang Peranan Bimbingan Kyai dalam membentuk sikap “Tawadhu”, secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya,. Namun, secara khusus topik dan fokus masalah ada perbedaan. Beberapa penelitian akan diuraikan berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Budi Prasetya, NIM : 11110049, dengan judul skripsi “Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap *Tawadhu*’ Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi – ien, jenis penelitian kuantitatif ini menjelaskan tentang :

Pengaruh dari kharisma seorang kyai itu sangat berpengaruh pada seorang santri dalam belajar di pondok pesantren apa lagi dari segi tawadhu'nya seorang santri, karena seorang kyai itu adalah panutan sehingga kehidupan sehari-hari kyai juga berpengaruh oleh akhlaq seorang santri.³⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah, NIM : 3102240, dengan judul skripsi "Persepsi santri tentang bimbingan dan kewibawaan kiai pengaruhnya terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren Addainuriyah 2" jenis penelitian kuantitatif ini menjelaskan tentang :

Pengaruh bimbingan dan kewibawaan seorang kyai terhadap santrinya untuk menjadikan seorang santri berakhlak baik dan menumbuhkan sikap dan perilaku yang disiplin terhadap santri.³⁶

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan merupakan salah satu dari komponen pokok program pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan. Semakin banyak bimbingan yang diberikan kiai kepada santrisantrinya, semakin jelas terlihat bahwa kiai memiliki tanggung jawab dan perhatian yang besar. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu.

Sedangkan wibawa suatu gejala yang terdapat dalam hubungan antara manusia di mana semua pihak terlibat pada perbuatan – perbuatan bersama dan di mana pada suatu pihak tampak ada kelebihan-kelebihan yang menyebabkan pihak lain merasa segan terhadapnya dan harus menghormatinya untuk selanjutnya tunduk pada apa yang dikehendakinya.

Dengan demikian dari pengertian dan teori-teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yang dimaksud peran bimbingan dan kewibawaan kyai adalah bertujuan untuk menajidakan santri berakhlakul karimah dan

³⁵ Budi Prasetya dengan judul : Pengaruh Persepsi Santri atas Karisma Kiai dan Pengalaman Tradisi Pondok Pesantren Terhadap Sikap *Tawadhu'* Santri (Studi Atas Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien, Desa Kalibening, Kecamatan Tingkir, Salatiga Tahun 2014)

³⁶ Musyarofah dengan judul : Persepsi Santri Tentang Bimbingan dan Kewibawaan Kiai Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Addainuriyah 2, Pedurungan, Semarang.

menumbuhkan benih-benih ketaatan pada diri santri, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar santri dan yang terpenting mempunyai sikap hormat terhadap gurunya atau kyainya di pondok pesantren.

